

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, diambil dari kata *bull* yang mengacu pada perilaku seperti banteng yang suka mengintimidasi. Di Bahasa Indonesia, secara bahasa, *bully* merujuk pada penggertak atau orang yang mengganggu yang lebih lemah. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk, melibatkan kontak psikologis atau fisik terhadap individu yang lebih lemah oleh satu orang atau kelompok. Tradisi *bullying* berdasarkan senioritas masih berlangsung di kalangan peserta didik dan pekerja. Perilaku ini telah ada sejak zaman peradaban manusia kuno, termasuk dalam konteks masa jahiliyah Arab pra-Islam yang dikenal dengan tradisi perbudakan. Oleh karena itu Islam berupaya memberantas tradisi tersebut. Pada tahun 1970, istilah *bullying* mulai populer terutama di kalangan pelajar. Beberapa faktor penyebabnya melibatkan peserta didik yang temperamental, pengecut (kurang percaya diri), dan cenderung mengekspresikan perasaannya melalui perilaku *bullying*.¹

Secara umum *Bullying* adalah bentuk perilaku kekerasan yang melibatkan pemaksaan secara psikologis atau fisik terhadap individu atau kelompok yang dianggap lebih "lemah" oleh satu orang atau sekelompok orang.

¹Ilham Hadiwijaya, Skripsi : *Tafsir Fenomenologis : Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Bullying' (Analisis Bullying di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten)*, (Jakarta : Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 14.

Pelaku, yang sering disebut *bully*, dapat berupa individu atau kelompok, dan mereka merasa memiliki kekuasaan untuk melakukan apa pun terhadap korban. Sebaliknya, korban merasa lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam.²

Sementara itu, definisi yang tepat mengenai *bullying* masih menjadi subjek perdebatan dan terus diupayakan melalui penelitian-penelitian mendalam. Menurut American Psychological Association (APA), *bullying* merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti individu lain secara sengaja dan berulang-ulang. Di sisi lain, menurut Lerner & Steinberg, *bullying* adalah tindakan agresif oleh remaja yang melibatkan kekerasan fisik, psikologis, atau verbal serta intimidasi yang dapat membahayakan korban dan menimbulkan rasa takut serta stres.

Selain itu, menurut Abubakar, *bullying* adalah tindakan agresif atau menyerang, namun tidak semua tindakan menyerang dianggap sebagai *bullying* kecuali jika dilakukan secara berulang oleh pelaku yang sama terhadap korban yang sama dengan tujuan menyakiti. Atmojo menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif atau menyerang yang disengaja, menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan untuk melakukan tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, menghina, dan mengancam keselamatan orang lain.³ Selanjutnya Menurut Veenstra et al *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan

²Ela Zain Zakiyah, Dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & Ppm, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm. 320

³Nabila Sella Almira , Adijanti Marheni, *Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying*, Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 9, No.2, 2021, hlm. 210.

maksud menyakiti seseorang baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Djuwita menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku pemaksaan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, dengan niat menyakiti seseorang. Zakiyah juga berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku pemaksaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, biasanya menargetkan orang-orang yang lemah. Roland dan Vaaland menjelaskan bahwa *bullying* adalah pelecehan baik secara fisik maupun mental oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik terhadap peserta didik-peserta didik yang lain. Sementara itu menurut Afriana, *bullying* adalah perilaku tidak sopan atau menggunakan kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, dilakukan secara berulang-ulang, dan tidak melibatkan keseimbangan kekuatan.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat definisi *bullying* di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku terhadap korban berupa celaan, hinaan, mengejek dan lain sebagainya sehingga korban merasa tertekan dan stress. *Bullying* adalah tindakan yang tidak diterima dalam agama. Meskipun korban mungkin tidak membalas di dunia ini, ada kemungkinan bahwa mereka akan menuntut keadilan di akhirat. Perlu diyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan pernah melupakan tindakan kezaliman antara sesama hamba-Nya. Dalam Q.S Ibrahim [14] : 42, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman :

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ؕ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ۚ ٤٢

⁴Muhammad Nur, Ddk, *Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 6, No. 3, 2022, hlm. 687.

(ابراهيم/14 : 42)

Terjemahan: “Janganlah sekali-kali kamu beranggapan bahwa Allah mengabaikan perbuatan orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai pada hari di mana mata mereka terbelalak karena melihat siksaan. (QS. Ibrahim [14] : 42).⁵

2. Bentuk – Bentuk *Bullying*

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perilaku *bully* yang dapat dilihat secara langsung oleh indra penglihatan karena terjadi kontak langsung antara perilaku dengan korbannya. Pendapat tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Sejiawa bahwa *Bullying* fisik merupakan bentuk perilaku *bully* yang dapat dilihat dari kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bully* dengan korbannya. Bentuk *bully* fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menendang, mendorong dan sebagainya. *Bully* fisik yang terjadi pada korban adalah *bully* yang menggunakan kekerasan dengan memukul dan mendorong si korban, perlakuan ini sangat miris karena hal tersebut dapat berdampak pada rasa percaya diri bagi si korban dalam bersosialisasi dengan lingkungannya⁶.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *bullying* fisik adalah *bullying* yang dapat dirasakan secara langsung oleh korban *buly*. Bentuk – bentuk *bullying* fisik diantaranya adalah menendang,

⁵Nurdiana Ahmad, *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar*, 2021, ISBN 978-623-98648-2-8, hlm. 152.

⁶Novia Aristiani, Dkk, *Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Gribig Kudus*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 169.

memukul, menampar, mendorong dan lain sebagainya. *Bullying* fisik dapat menyebabkan kerugian kesejahteraan dan psikologi pada korban, sehingga meningkatkan risiko cedera fisik dan trauma.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal sering dianggap kurang berbahaya karena tidak menimbulkan luka fisik yang terlihat, dan sering kali pelakunya tidak menyadari bahwa mereka melakukan *bullying* verbal. Namun, sebenarnya, *bullying* verbal dapat memiliki dampak buruk yang signifikan terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Dibandingkan dengan *bullying* fisik, *bullying* verbal bahkan bisa lebih merusak karena sifatnya yang tersembunyi dan mampu melukai aspek mental dan psikologis yang sulit pulih. Ironisnya, korban *bullying* verbal sering tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka mungkin percaya bahwa segala hal buruk yang dikatakan tentang mereka adalah benar. Mereka mulai merasa bahwa semua masalah yang mereka hadapi adalah kesalahan mereka sendiri, yang kemudian dapat mengurangi kepercayaan diri dan merusak konsep diri mereka secara keseluruhan.⁷

Menurut Lestari, *bullying* verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendominasi korban mereka. *Bullying* verbal mencakup tindakan menggoda, memberi nama panggilan negatif, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam.

⁷Sri Dewi Ani, Tati Nurhayati, *Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa*, Jurnal Edueksos, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 88 – 89.

Sementara menurut Coloroso, *bullying* verbal merupakan bentuk penindasan yang umum, baik dilakukan oleh anak perempuan maupun laki-laki, seperti memanggil dengan julukan negatif, mencela, menyebarkan fitnah, memberikan kritik yang kejam, dan menghina.

Sejiwa juga menjelaskan bahwa *bullying* verbal dapat terdeteksi melalui indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal termasuk memaki, menghina, memberi julukan buruk, mempermalukan di depan umum, menuduh, mengejek, menyebarkan gosip, melakukan fitnah, dan menolak orang lain. Muhammad berpendapat bentuk *Bullying* Verbal sebagai berikut; memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak. Astuti juga berpendapat “bentuk *Bullying* Verbal sebagai berikut; pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok pada korban, dan menyebarluaskan kejelekan korban. Sucipto juga berpendapat bentuk *Bullying* Verbal seperti berteriak, meledek, mengata-ngatai, *name calling*, mengumpat, memarahi, dan memaki”.⁸

Jadi berdasar penjelasan *bullying* verbal di atas dapat peneliti simpulkan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* verbal itu seperti memaki, berkata kotor, menjuluki nama korban karena aneh atau lucu dan sebagainya yang dilakukan oleh anak/remaja (peserta didik) baik laki-laki ataupun perempuan secara berulang kali. Adapun bentuk

⁸Kurnia, Dkk, *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas Ix Smp LKIA Pontianak*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, (2020), hlm. 2 – 3.

- bentuk *bullying* verbal yaitu menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan,

3. Ciri – Ciri Perilaku *Bullying*

Berdasarkan penelitian para ahli, seperti yang diungkap oleh Rigby, *bullying* yang sering terjadi di sekolah umumnya memiliki tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

- a. Terdapat perilaku agresif yang memberikan kepuasan kepada pelaku untuk menyakiti korban.
- b. Tindakan tersebut dilakukan secara tidak seimbang, menyebabkan korban merasa tertekan.
- c. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Adapun menurut Ungkapan Coloroso mengidentifikasi ciri-ciri peserta didik yang cenderung melakukan *bullying* adalah sebagai berikut :

- a. Mendominasi anak,
- b. Memanfaatkan anak lain saat memiliki keinginan,
- c. Dan kesulitan memperhatikan keadaan dari perspektif anak lain.

Disisi lain, Coloroso juga merinci ciri-ciri peserta didik yang menjadi target *bullying*, yaitu sebagai berikut :

- a. Termasuk peserta didik baru,
- b. Peserta didik paling muda dengan postur tubuh kecil di sekolah,
- c. Dan peserta didik yang memiliki riwayat trauma sehingga sering merasa takut dan menghindar.

Yusmansyah dan Mayasari, melalui penelitiannya mengungkap faktor-faktor dominan terhadap anak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, adalah sebagai berikut :

- a. Anak yang mengalami pendidikan otoriter dan *dibully* oleh orang tua cenderung menjadi pelaku *bullying*,
- b. Lingkungan sekolah yang rentan terhadap kurangnya pengawasan guru menjadi pemicu perilaku *bullying*,
- c. Interaksi sosial di lingkungan yang menormalisasi *bullying* dapat membuat seseorang menjadi pelaku,
- d. Pengaruh teman sebaya dalam fase pengembangan identitas diri memberikan dampak signifikan terhadap perilaku *bullying*, dan
- e. Tayangan media yang menampilkan adegan *bullying* dapat menjadi model bagi anak-anak untuk menirukan.

Selain itu, kepribadian dan budaya juga memainkan peran penting dalam memengaruhi anak untuk terlibat dalam tindakan *bullying*⁹

4. Faktor – Faktor *Bullying*

Faktor Penyebab *bullying* sering muncul karena perbedaan pandangan di antara individu, dengan kondisi fisik, psikis, sosial seperti ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin menjadi pemicu. Sebagai contoh, seseorang yang tunarungu dapat mengalami ejekan dari teman-temannya akibat kondisi fisiknya, begitu juga dengan seseorang yang tunanetra yang sering kali

⁹M. Agus Samsudi, Abdul Muhid, *Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa*, : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 128.

mendapat celaan karena kekurangannya.¹⁰ Berdasarkan penelitian Olweus, individu yang berasal dari negara atau budaya yang berbeda dengan lingkungannya cenderung menjadi korban penindasan. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*, menurut Tumon, melibatkan faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya. Usman menyebutkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk jenis kelamin, tipe kepribadian anak, tingkat kepercayaan diri, kondisi iklim sekolah, dan peran kelompok atau teman sebaya..¹¹

Menurut Ariesto faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

a. Keluarga,

Seringkali, pelaku *bullying* berasal dari lingkungan keluarga yang mengalami masalah. Orang tua yang sering menghukum anak secara berlebihan atau situasi rumah yang dipenuhi dengan stres, agresi, dan permusuhan. Anak dapat meniru perilaku *bullying* setelah mengamati konflik dalam hubungan orang tuanya, dan jika tidak ada konsekuensi tegas dari lingkungan terhadap perilaku tersebut, anak tersebut mungkin memahami bahwa kekuatan dapat digunakan untuk berperilaku agresif, yang kemudian dianggap dapat meningkatkan status dan

¹⁰Ibid, hlm. 18

¹¹Marizki Putri, *Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying di Mtsn Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017*, Jurnal Menara Ilmu, Vol. 112 No.8, 2018, hlm. 109.

kekuasaan seseorang.¹² Kehidupan tidak teratur dari orang tua, perceraian mereka, ketidakstabilan emosional dan mental orang tua, serta konflik terbuka seperti pertengkaran, penghinaan, dan caci maki di depan anak-anak, dapat menyebabkan tingkat depresi dan stres yang tinggi pada anak-anak. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menggunakan komunikasi negatif seperti sindiran tajam cenderung mencontoh pola komunikasi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.¹³

b. Sekolah

Sering kali, sekolah mengabaikan keberadaan *bullying*, yang dapat memberikan penguatan terhadap perilaku intimidasi pelaku *bullying*. Berkembangnya *bullying* di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak negatif pada peserta didik, seperti pemberian hukuman yang tidak konstruktif dan tidak mendorong perkembangan rasa saling menghargai dan menghormati di antara anggota sekolah. Menurut Setiawati, kurangnya perhatian sekolah terhadap *bullying* dapat memperkuat perilaku pelaku *bullying*. Keadaan ini bisa dipicu oleh pengawasan dan bimbingan etika guru yang kurang, kebijakan disiplin yang sangat ketat, bimbingan yang tidak memadai, serta peraturan sekolah yang tidak konsisten. Adair menemukan bahwa 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan kepada guru atau orang tua, karena

¹²Aditya Mardiasuti, *Pengertian Bullying Adalah: Jenis, Penyebab Dan Cara Mengatasinya*, Baca Artikel Detikjabar, 11 September 2022, <https://www.Detik.Com/Jabar/Berita/D-6284761/Pengertian-Bullying-Adalah-Jenis-Penyebab-Dan-Cara-Mengatasinya>.

¹³Windy Sartika Lestari, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik*, Social Science Education Journal, Vol. 3 No. 2 , 2016, hlm 150.

siswa cenderung menutup-nutupi masalah ini dan mencoba menyelesaikannya sendiri dengan teman sebaya untuk menunjukkan kemandirian.¹⁴

c. Faktor Kelompok

Dalam interaksi di sekolah dan saat bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar, anak-anak kadang merasa terdorong melakukan tindakan bullying. Beberapa dari mereka mungkin terlibat dalam perilaku intimidasi terhadap orang lain sebagai cara untuk membuktikan bahwa mereka dapat diterima dalam suatu kelompok, meskipun sebenarnya mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi Lingkungan

Faktor kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pemicu perilaku *bullying*, terutama terkait dengan masalah kemiskinan. orang yang hidup dalam kesulitan ekonomi mungkin melakukan tindakan *bullying* sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. oleh karena itu, tidak jarang terjadi pemalakan di antara siswa di lingkungan sekolah.¹⁵

Adapun faktor penyebab *bullying* lainnya menurut Qurroz dkk yaitu sebagai berikut :

¹⁴Ibid, hlm. 150.

¹⁵ Ibid, hlm. 327 – 328.

a. Teman Sebaya

pengaruh dari teman sebaya juga memainkan peran penting dalam perilaku *bullying* di kalangan remaja, di mana ide bahwa *bullying* bukan masalah besar dan merupakan perilaku yang wajar dapat disebarkan secara aktif atau pasif oleh teman sebaya. Benites dan Justicia mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya (genk) yang cenderung ke arah negatif atau yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk pula bagi temanteman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman yang lain. Hal ini memperjelas bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor yang paling dominan penyebab terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah.¹⁶ Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah-, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.¹⁷

b. Media Sosial

Media sosial juga memiliki dampak, dengan survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak meniru adegan film yang mereka tonton, terutama gerakan dan kata-katanya. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar, yang kemudian dapat memicu

¹⁶Risha Desiana Suhendar, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 182.

¹⁷Ibid, hlm. 151.

terjadinya *bullying*. Menurut Coloraso, yang mengungkapkan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka, baik itu dari televisi maupun internet. Tidak hanya melalui tontonan di televisi saja akan tetapi juga melalui penggunaan sosial media yang berlebihan dan tanpa kontrol.¹⁸

Dengan perkembangan media sosial membuat anak semakin tidak terkontrol dalam penggunaan media sosial sehingga anak akan cenderung fokus pada gadget nya masing-masing sesuai dengan kebutuhan pribadi maupun sekolah. Tanpa disadari kurangnya belajar dan obrolan dengan temantemannya nah inilah yang terjadi pada anak saat ini, dimana ini terjadi karena ada kebebasan yang berlebihan dalam penggunaan media sosial dan ini yang dapat membahayakan anak dengan itu orang tua harus bisa memberikan perhatian, bimbingan terhadap anak dalam penggunaan media sosial, jika anak sudah bergantung pada internet maka tidak akan memperhatikan nasehat orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya karena media sosial saat ini dimanfaatkan sebagai tempat untuk menceritakan berbagai macam aktivitas yang dapat memberikan dampak positif dan negatif pada anak.¹⁹

¹⁸ Ibid, hlm. 183.

¹⁹ Aini Uldafira Dan Ainur Rochmaniah, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Anak*, Jurnal Pustaka Komunikasi, Vol. 6 No. 2, 2023, hlm. 329.

c. Faktor Budaya

Kondisi budaya, termasuk keadaan kriminal budaya, merupakan faktor yang dapat memicu perilaku bullying. Ketidakstabilan politik, ketidakpastian ekonomi, prasangka, diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan sikap etnosentris dapat menyebabkan anak-anak dan remaja mengalami depresi, stres, perilaku arogan, dan kasar²⁰

5. Dampak *Bullying*

Dampak dari *bullying* secara umum melibatkan tekanan kesehatan mental, depresi, gangguan kecemasan, antisosial *personality disorder*, dan bahkan risiko bunuh diri. Selain orang dewasa, anak-anak atau remaja yang menjadi korban *bullying* juga dapat mengalami penurunan harga diri, kehilangan minat terhadap aktivitas tertentu, dan risiko bolos sekolah atau bahkan bunuh diri sebagai akibat dari *pembullying* di lingkungan sekolah.²¹

Efek dari *bullying* tidak hanya mempengaruhi korban, tetapi juga pelaku bullying dan orang-orang di sekitarnya. Pelaku *bullying* seringkali mengalami dampak negatif seperti kurangnya empati dalam interaksi sosial. Selain masalah empati, perilaku mereka juga sering tidak normal. Tingkat perilaku hiperaktif dan kemampuan pro-sosial pelaku bullying sering terganggu dan berkaitan dengan tindakan mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Pelaku *bullying* juga

²⁰Astri Tirmidziani, Dkk, *Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 5.

²¹Herlina Panggabean, ddk, *Waspada Tindakan Bullying dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No.1, 2023, hlm. 12

sering mengalami gangguan kesehatan mental, terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*.²²

Bullying dapat menimbulkan dampak signifikan pada peserta didik (korban), menyebabkan berbagai gangguan. Siswa yang menjadi korban sering merasa cemas, takut akan hukuman, atau mengalami depresi karena merasa teraniaya dan kehilangan rasa percaya diri, terutama di lingkungan pendidikan. Menurut Masdin dampak dari *bullying* meliputi:

- a. Gangguan psikologis yang memengaruhi kehidupan individu, korban *bullying* mengalami dampak negatif karena tidak diterima oleh teman-temannya
- b. Berdampak buruk pada kehidupan akademik korban
- c. Dampaknya pada perilaku sosial adalah korban *bullying* bisa merasa terasing dari kelompok sebaya mereka.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novia Aristiani, dkk bahwa *bully* sangat mempengaruhi rasa percaya diri anak korban *bully*, anak yang menjadi korban *bully* akan merasa kehilangan kepercayaan diri dan merasa takut untuk bersosialisasi dengan temannya di luar lingkungan keluarga, anak yang mendapat perlakuan *bully* akan tertinggal dan tidak mempunyai semangat dan keceriaan bermain bersama teman-temannya mereka akan merasa tidak terlindungi, dia juga tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman sebayanya.

Ulum dkk, menyatakan bahwa percaya diri dalam setiap orang merupakan lah

²²Siti Nur Elisa Lusiana, Siful Arifin, *Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak*, Vol. 10, No. 02, 2022, hlm. 345.

yang penting yang perlu dimiliki, rendahnya percaya diri dapat menimbulkan dampak yang besar dalam aktivitas. Menurut Taylor, rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu.²³

Sementara itu, Novrian menyajikan dampak *bullying* bagi peserta didik, baik sebagai pelaku, korban, atau yang menyaksikannya, antara lain:

- a. Bagi pelaku bullying, perilaku ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, membentuk kepribadian yang kuat tetapi kurang empati, serta menumbuhkan keinginan untuk mengontrol segala sesuatu demi merasa berkuasa. Tanpa intervensi dari pihak lain, hal ini dapat mengarah pada perilaku penyalahgunaan kekuasaan terhadap teman-teman mereka dan potensi melakukan tindakan *bullying* lainnya.
- b. Bagi korban, dampak *bullying* meliputi pengaruh terhadap konsentrasi dalam belajar, penurunan kepercayaan diri, serta perilaku menghindar dari rasa takut dan kekhawatiran. Selain itu, korban dapat mengalami depresi dan bahkan menganggap bunu diri sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- c. Bagi peserta didik yang menyaksikan, Dampak dari bullying adalah memandangnya sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Dalam situasi ini, peserta didik mungkin bergabung dengan pelaku

²³Novia Aristiani, Dkk, *Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Gribig Kudus*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 4 No. 2, 2021, mhl. 171.

karena takut menjadi target berikutnya atau hanya menjadi penonton pasif yang tidak berbuat apa-apa, menyaksikan perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya.²⁴

Dampak lain dari tindakan *bullying* adalah *Bullying* dapat menimbulkan dampak negatif pada korban, merugikan mereka secara fisik dan emosional. Dampak emosional termasuk kecemasan, kegelisahan, depresi, kesedihan, ketidaknyamanan, dan kehilangan motivasi. Pengulangan kondisi yang dialami korban dapat mempengaruhi kepercayaan diri, harga diri, serta pencapaian belajar. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* mungkin tidak betah menuntut ilmu di sekolah tersebut dan kehilangan semangat belajar. Menurut Carter dan Spencer, akibat-akibat dari tindakan *bullying* termasuk stres, tekanan, putus sekolah, kebencian terhadap pelaku, balas dendam, perasaan lesu, malu, ancaman diri, dan berpotensi menyakiti diri sendiri. Dampak lainnya mencakup citra diri yang negatif, perilaku agresif hingga kriminal, gangguan kejiwaan, perasaan rendah diri, ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial, bahkan risiko cacat fisik permanen atau kematian, serta dampak emosional yang dapat menyebabkan gangguan kepribadian dan pikiran untuk bunuh diri.²⁵

²⁴Ibid, hlm. 19.

²⁵Ibid, hlm. 203 -204.

B. Konsep Penyelesaian Bullying

1. Upaya - Upaya Penyelesaian *Bullying* Oleh Wali Kelas

Menurut Sejiwa Kebijakan *antibullying* sebagai upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah merupakan sebuah sistem yang akan diterapkan, meskipun penerapan penentuan di lapangan disesuaikan dengan kondisi masing-masing di sekolah. Dalam melakukan intervensi terhadap masalah *bullying*, Smith menyebutkan ada sebelas pendekatan *bullying* di sekolah baik yang bersifat preventif maupun interventif yaitu:

- a. Melakukan pendekatan dengan kebijakan.
- b. Memotivasi siswa.
- c. Menciptakan atmosfer kelas dengan menciptakan hubungan yang baik di dalam kelas.
- d. Kurikulum menyediakan informasi mengenai apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan peserta didik.
- e. Mengatasi prejudice sosial dan sikap-sikap yang tidak diinginkan seperti SARA.
- f. Pengawasan dan monitoring perilaku peserta didik diluar kelas.
- g. Melibatkan peserta didik –peserta didik yang telah di *training* sebagai mediator grup untuk membantu dan mengatasi konflik.
- h. Memberikan bentuk penalti non fisik atau sanksi.

- i. Melibatkan orang tua korban *bullying* serta pelaku *bullyng* dan mengundang mereka untuk datang ke sekolah dan mendiskusikan bagaimana perilaku *bullying* dapat dirubah.
- j. Menyelenggarakan semacam konferensi komunitas, dimana korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka di hadapan orang yang telah melakukan *bully* dan juga dengan teman-teman atau pendukung mereka yang terlibat dalam peristiwa *bullying*
- k. Pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada peserta didik dalam masalah *bullying*.²⁶

Selain itu menurut Coloroso beberapa hal yang bisa dilakukan wali kelas dalam menyelesaikan tindakan *bullying*, antara lain:

- a. Segera tangani dengan disiplin,
- b. Ciptakan kesempatan untuk berbuat baik
- c. Tumbuhkan empati,
- d. Ajari keterampilan berteman,
- e. Pantaulah dengan cermat acara televisi yang ditonton
- f. libatkan peserta didik dalam kegiatan yang konstruktif, menghibur, dan membangkitkan semangat.
- g. ajari peserta didik untuk berperilaku baik.²⁷

²⁶Fellinda Arini Putri, Totok Suyanto, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp Negeri 1 Mojokerto*, Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Vol. 01 No. 04, 2016, hlm. 63 – 64.